

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 berdampak buruk pada kondisi perekonomian bangsa ini, ditandai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini menimbulkan pengaruh yang cukup kuat dan hampir menghancurkan sendi-sendi perekonomian yang selama ini telah dibangun. Memburuknya kondisi sektor perbankan merupakan salah satu imbas dan sekaligus penyebab utama dari krisis ekonomi yang berkepanjangan. Terjadinya krisis ekonomi merupakan bukti bahwa masih banyak bank di Indonesia yang masih belum sehat. Hal ini berakibat buruk mengingat sektor perbankan mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor perekonomian. Bank berperan sebagai pemberi modal dan penyalur dana bagi pembangunan negara. Menurut Susilo,dkk (2000) Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai fungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, serta *agent of services*. Dimana Bank merupakan lembaga keuangan, yaitu suatu badan usaha yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang berlebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.

Krisis yang terjadi dalam industri perbankan perlu diantisipasi dan dipulihkan, terutama untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat baik

terhadap bank sebagai sebuah perusahaan atau sistem perbankan secara keseluruhan. Tanpa adanya kepercayaan dan dukungan dari masyarakat, proses nasionalisasi tidak akan ada manfaatnya berapapun dana yang dikeluarkan untuk penyelamatan atau rekapitalisasi perbankan. Dalam situasi seperti ini masyarakat akan lebih jeli dalam menilai kondisi suatu bank bahkan sistem perbankan secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan masyarakat, kesehatan bank harus dijaga dan diawasi. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik dari suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat kepada suatu bank, dimana kinerja suatu bank merupakan tolak ukur kesehatan suatu bank.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo,dkk,2000). Pada umumnya bank di Indonesia mempunyai permasalahan yang hampir serupa, yaitu permasalahan dalam hal struktur modal, permasalahan dalam likuiditas bank, permasalahan dengan kredit macet, biaya operasi yang tinggi, tingginya spread antara bunga tabungan dengan bunga kredit, permasalahan kondisi ekonomi makro, dan masalah krisis kepercayaan masyarakat yang terlihat dari adanya beberapa bank yang mengalami *rush* oleh masyarakat.

Dampak krisis tidak hanya dirasakan oleh bank umum, namun dirasakan pula oleh perusahaan perbankan. Sebagaimana tertuang dalam UU

No.10 Tahun 1998 yang berisi bahwa perusahaan perbankan dalam keberadaannya diharapkan mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan ataupun di perkotaan.

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, seperti tercantum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR/tanggal 19 Maret 1998 tentang Tatacara Tingkat Kesehatan Bank (BI, 1993). Untuk perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia itu sendiri dikeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BI, 1997). Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank diukur melalui rasio *capital* (modal), *asset quality* (kualitas aktiva), *management* (manajemen), *earnings* (rentabilitas) dan *liquidity* (likuiditas) atau yang sering disingkat menjadi CAMEL. Hasil penilaian kesehatan terhadap suatu bank yang menggunakan alat analisis CAMEL dapat dimanfaatkan secara langsung baik oleh bank itu sendiri, pemilik modal, pengelola ataupun masyarakat, serta dapat digunakan untuk menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, dan Tidak Sehat.

Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang

beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*). Karena laba sebagai proksi dari kinerja, maka laporan akuntansi menempati posisi dominan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. *The Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) memberikan indikasi pada profesi akuntansi bahwa pelaporan keuangan harus mempunyai manfaat dalam rangka membantu pengguna untuk membuat keputusan. Mandat yang disampaikan SFAC No. 1 tersebut tercermin dalam pernyataannya bahwa laporan keuangan harus bermanfaat untuk membantu investor dan pengguna lain dalam rangka membuat keputusan yang rasional. Menurut Machfoedz (1999) kalimat yang menunjukkan bermanfaat dan rasional ini diterjemahkan dengan melakukan testing terhadap laporan keuangan.

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia, 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan

bank yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank yang menggambarkan tingkat kesehatan suatu bank. Penilaian terhadap faktor CAMEL meliputi : *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity* (Agustin Dwi Hastuti, dan Kusdyarsana, 2007).

Penelitian yang menggunakan analisis CAMEL dalam menilai tingkat kesehatan bank telah banyak dilakukan. Pada penelitian Etty M. Nasser dan Titik Aryanti (2000) dengan analisis CAMEL dapat membedakan antara bank yang sehat dengan bank yang tidak sehat. Sedangkan pada penelitian Kalvin Sihol dan Daniel Pangaribuan (2007) diketahui bahwa dengan analisis CAMEL dapat menilai tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan tahun 2003-2005.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007) dengan judul *Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan*. Hasil penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997 – 2001 diperoleh bahwa CAMEL berpengaruh terhadap ROA pada tahun 1998-2001. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah periode penelitian dalam penelitian ini mengambil periode yang lebih baru yaitu tahun 2005 – 2007.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wahyu Prasetyo (2006) dengan hasil bahwa secara parsial kinerja keuangan perbankan antara lain CAR, NPL, BOPO, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA antara lain : LDR

dan GWM. Besarnya pengaruh semua variabel bebas yang dinyatakan dalam koefisien determinasi diperoleh sebesar 37,7% terhadap ROA.

Penelitian oleh Heri Sutandanu (2007) tentang pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA. Hasil penelitian diperoleh bahwa pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara parsial LDR tidak mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Sumber pendapatan terbesar dalam perusahaan perbankan adalah kredit. Kredit berhubungan dengan kesehatan pada suatu bank dilihat dari aspek yang terdapat didalam CAMEL yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Sehubungan dengan hal ini maka diperlukan sebuah analisis yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kesehatan suatu bank. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan, dan dominan terhadap tingkat kesehatan Bank, maka berdasarkan latar belakang yang ada, penelitian ini mengambil judul "EVALUASI PENGARUH CAMEL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia)".

2.2 Ramusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat banyak bank di Indonesia dalam kondisi bermasalah paska krisis ekonomi,

dimana bank yang dinyatakan dalam kondisi tidak bermasalah atau dikatakan sehat dapat terus bertahan, sehingga tingkat kesehatan suatu bank perlu diawasi dan dijaga agar dapat terus bertahan. Penelitian ini berfokus pada penggunaan rasio CAMEL dalam memprediksi tingkat kesehatan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel CAMEL terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005 – 2007, sehingga pihak bank dapat mengetahui kondisi kesehatannya pada saat ini dan dapat terus menjaga, mempertahankan bahkan meningkatkan kondisi kesehatannya.

Kondisi yang demikian sangat menarik untuk diteliti secara khusus, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Capital* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *Asset* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh *Management* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh *Earning* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh *Liquidity* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Asset* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Management* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Earning* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Bagi perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi manajemen tentang tingkat kesehatan bank yang dipimpinnya. Serta memberi masukan bagi manajemen tentang arti pentingnya tingkat kesehatan bank bagi bank itu sendiri.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan bagi penulis dalam hal industri perbankan khususnya tentang fungsi bank sebagai *financial intermediary* atau perantara dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana, dan pihak yang kekurangan dana. Disamping itu, penulis memiliki wawasan yang cukup tentang penelitian tingkat kesehatan suatu bank serta arti pentingnya tingkat kesehatan suatu bank.

c. Bagi Investor dan Nasabah Bank

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia yang ditinjau dari faktor CAMEL, sehingga nasabah maupun investor tidak perlu merasa takut untuk menyimpan dananya terhadap bank tersebut.